



Analisis Unsur Realisme Magis Wendy B. Paris dalam Cerpen “di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” Karya Faisal Oddang

Nabilla Defira^{1*}, Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Indonesia

Email: nabiladefira7@gmail.com^{1*}, Sitiunik83@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: nabiladefira7@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of myths and traditional beliefs in Indonesian society often serves as a source of inspiration in literary works, particularly through the combination of magical elements and real-life realities. This study aims to describe the forms of magical realism in the short story Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon by Faisal Oddang based on Wendy B. Faris's theory of magical realism. This research employed a qualitative descriptive method with an objective approach. The data source was the short story Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon published in Cerpen Pilihan Kompas 2014. Data were collected through reading and note-taking techniques, while the data analysis was conducted by identifying, classifying, and interpreting the data based on Wendy B. Faris's five characteristics of magical realism, namely irreducible element, phenomenal world, unsettling doubts, merging realms, and disruptions of time, space, and identity. The findings reveal that all five characteristics of magical realism are present in the short story. Magical elements appear through the consciousness of characters after death, the depiction of the Torajan passiliran tradition, and the merging of the human and spiritual worlds. This study shows that magical realism in the short story functions as a representation of the traditions, myths, and belief systems of the Torajan people.*

Keywords: *Magical Realism; Passiliran; Short Story; Torajan Culture; Wendy B. Faris.*

Abstrak. Fenomena mitos dan kepercayaan tradisional masyarakat Indonesia sering menjadi sumber inspirasi dalam karya sastra, khususnya melalui penggabungan unsur magis dan realitas kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk realisme magis dalam cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang berdasarkan teori realisme magis Wendy B. Faris. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Sumber data penelitian berupa cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* yang dimuat dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data berdasarkan lima karakteristik realisme magis Wendy B. Faris, yaitu *irreducible element, phenomenal world, unsettling doubts, merging realms, dan disruptions of time, space, and identity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima unsur realisme magis ditemukan dalam cerpen. Unsur magis hadir melalui kesadaran tokoh setelah kematian, penggambaran tradisi *passiliran* masyarakat Toraja, serta peleburan dunia manusia dan spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa realisme magis dalam cerpen berfungsi sebagai representasi tradisi, mitos, dan sistem kepercayaan masyarakat Toraja.

Kata kunci: Budaya Toraja; Cerpen; Passiliran; Realisme Magis; Wendy B. Faris.

1. LATAR BELAKANG

Mitos merupakan bagian dari kebudayaan yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Kepercayaan terhadap mitos tidak hanya berkaitan dengan aktivitas religius, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Istibillah Rahma (2021) menyatakan bahwa sebagian masyarakat masih mempercayai mitos karena dianggap memiliki makna tertentu yang diwariskan secara turun-temurun sehingga keberadaannya tidak mudah dihilangkan. Hingga saat ini, kepercayaan terhadap unsur magis masih terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik melalui ritual adat maupun melalui perkembangan

budaya populer seperti novel, cerpen, film horor, dan media sosial yang banyak mengangkat tema supranatural.

Sastra sebagai hasil ekspresi manusia memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Qutrunada dkk. (2022) menjelaskan bahwa sastra merupakan bentuk pengungkapan pengalaman, imajinasi, dan realitas sosial yang dituangkan melalui bahasa. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai budaya, tradisi, serta kepercayaan masyarakat. Oleh sebab itu, banyak karya sastra Indonesia yang mengangkat tema mitos dan kepercayaan lokal sebagai bagian dari cerita.

Dalam kajian sastra, konsep realisme magis menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menganalisis karya sastra yang memadukan unsur magis dengan realitas kehidupan sehari-hari. Wendy B. Faris (2004) dalam bukunya *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative* menjelaskan bahwa realisme magis menghadirkan unsur supranatural dalam dunia realistik sehingga batas antara sesuatu yang logis dan tidak logis menjadi kabur. Unsur magis dalam realisme magis diperlakukan sebagai bagian alami dari kehidupan tokoh-tokohnya dan diterima sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam sastra Indonesia, realisme magis sering muncul dalam karya-karya yang mengangkat budaya lokal dan kepercayaan tradisional masyarakat. Raff dan Marta (2023) menyebutkan bahwa unsur mitos, tradisi, dan kepercayaan lokal sering dimanfaatkan pengarang sebagai bagian penting dalam pembentukan narasi cerita. Kehidupan masyarakat Indonesia yang masih mempercayai hubungan antara dunia nyata dan dunia spiritual menyebabkan unsur magis mudah ditemukan dalam berbagai karya sastra Indonesia.

Salah satu karya sastra yang menampilkan unsur realisme magis ialah cerpen *Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang. Cerpen ini mengangkat budaya masyarakat Toraja, khususnya tradisi *Passiliran*, yaitu pemakaman bayi dalam pohon Tarra. Dalam kepercayaan Aluk Todolo, bayi yang meninggal sebelum tumbuh gigi dianggap masih suci sehingga rohnya dipercaya akan kembali ke “rahim ibu” melalui pohon Tarra. Kepercayaan tersebut menjadi dasar pengembangan cerita sehingga unsur magis hadir secara alami dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Cerpen ini menarik untuk dikaji karena tidak hanya menampilkan unsur budaya Toraja, tetapi juga memperlihatkan perpaduan antara realitas sosial dan dunia spiritual. Pohon Tarra digambarkan sebagai simbol ibu yang melindungi roh bayi yang telah meninggal. Selain itu, cerpen juga menampilkan sistem sosial masyarakat Toraja, seperti ritual adat dan perbedaan kasta yang masih dijaga hingga sekarang. Kristophorus (2023) menjelaskan bahwa

realisme magis mampu mengaburkan batas antara sesuatu yang rasional dan irasional sehingga unsur magis dalam cerita terasa nyata.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam studi sastra Indonesia, realisme magis sering muncul dalam karya-karya yang berhubungan dengan budaya lokal dan kepercayaan tradisional masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak orang di Indonesia percaya bahwa dunia nyata dan dunia spiritual saling terkait. Roh, mitos, dan ritual adat sering menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, dan kepercayaan ini kemudian diwakili dalam karya sastra. Studi tentang realisme magis menunjukkan bahwa elemen magis dalam karya sastra sering kali berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang melatarbelakanginya, bahkan jika mereka tidak berdiri sendiri.

Annisah dan Waliyudin (2024) menunjukkan bahwa teori realisme magis Wendy B. Faris banyak digunakan dalam analisis karya sastra karena mampu menjelaskan hubungan antara elemen magis dan realitas sosial budaya yang ada dalam kisah. Selain itu studi tentang realisme magis dalam buku Windy Joana "Lontara" juga menunjukkan bahwa kelima elemen realisme magis Faris saling berhubungan dalam membangun cerita yang dipengaruhi oleh tradisi lokal. Tidak hanya itu penelitian lain juga menemukan bahwa unsur realisme magis sering digunakan pengarang untuk menggambarkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia supranatural yang hidup berdampingan dengan realitas sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas realisme magis dalam karya sastra Indonesia. Sari (2018) dalam penelitian berjudul *Narasi Realisme Magis dalam Novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris* menemukan bahwa unsur realisme magis digunakan untuk menggambarkan budaya dan kepercayaan masyarakat Toraja melalui lima karakteristik Wendy B. Faris. Penelitian tersebut lebih berfokus pada bentuk narasi realisme magis dalam novel. Selanjutnya, Hasina Fajrin dan Wibowo (2022) dalam penelitian *Kadar Realisme Magis dalam Cerpen Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon Karya Faisal Oddang* menjelaskan bahwa unsur magis dalam cerpen tersebut berkaitan erat dengan pandangan masyarakat Toraja terhadap kematian dan hubungan manusia dengan dunia spiritual. Penelitian ini menitikberatkan pada kadar realisme magis yang muncul dalam cerita. Penelitian lain dilakukan oleh Furqan, Putri, dan Arbain (2023) yang membahas budaya lokal Sulawesi dalam karya Faisal Oddang melalui perspektif realisme magis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur budaya, tradisi, dan mitos masyarakat lokal menjadi bagian penting dalam pembentukan realitas magis dalam karya sastra.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai realisme magis dalam karya Faisal Oddang sudah pernah dilakukan, tetapi sebagian besar penelitian masih berfokus pada novel, budaya Toraja secara umum, serta kadar realisme magis dalam cerita. Penelitian yang secara khusus menganalisis cerpen *Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon* menggunakan lima karakteristik realisme magis Wendy B. Faris secara mendalam masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana unsur-unsur realisme magis tersebut membangun hubungan antara dunia spiritual dan realitas sosial masyarakat Toraja dalam cerpen.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada analisis lima unsur realisme magis Wendy B. Faris, yaitu *irreducible element*, *phenomenal world*, *unsettling doubts*, *merging realms*, dan *disruptions of time, space, and identity* dalam cerpen *Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas kajian realisme magis dalam sastra Indonesia, khususnya pada karya sastra yang mengangkat budaya lokal dan kepercayaan tradisional masyarakat Toraja.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur realisme magis dalam cerpen *Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang berdasarkan teori realisme magis Wendy B. Faris serta menjelaskan hubungan antara unsur magis dengan realitas budaya Masyarakat Toraja .

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terdapat dalam teks sastra secara mendalam dengan pendekatan objektif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian sastra lebih menekankan pada pemahaman makna, interpretasi, serta penjelasan terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Dalam penelitian sastra, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang muncul dalam teks melalui proses interpretasi dan analisis secara sistematis. Menurut Muhammad Rijal Fadli (2021), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual. Penelitian ini tidak menggunakan prosedur statistik atau perhitungan angka, tetapi menekankan pada pemahaman makna dan proses yang terjadi dalam suatu fenomena.

Menurut John W. Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau budaya secara mendalam melalui analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Dalam kajian sastra, pendekatan ini

sering digunakan untuk menganalisis unsur tematik, simbolik, maupun ideologis yang terdapat dalam teks.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks cerpen “Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon”, sedangkan data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori realisme magis dan kajian sastra. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian unsur-unsur realisme magis yang terdapat dalam cerpen tersebut dengan menggunakan teori realisme magis yang dikemukakan oleh Wendy B. Faris. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa teks cerpen yang memuat berbagai peristiwa, tokoh, serta bagian narasi yang menunjukkan adanya unsur realisme magis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian, seperti buku, artikel jurnal, maupun dokumen ilmiah lainnya. Dalam penelitian sastra, teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari teks karya sastra sekaligus untuk menemukan landasan teori yang digunakan dalam analisis.

Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pembacaan teks secara mendalam, identifikasi unsur realisme magis, serta pencatatan dan pengelompokan data berdasarkan karakteristik realisme magis menurut teori Wendy B. Faris.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah analisis kualitatif, yaitu: a.) Reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan unsur realisme magis; b.) Penyajian data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan lima karakteristik realisme magis menurut Wendy B. Faris; c.) Penarikan kesimpulan, yaitu menjelaskan bagaimana unsur-unsur realisme magis tersebut muncul dalam cerpen serta kaitannya dengan budaya dan kepercayaan masyarakat Toraja.

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan realisme magis dalam karya sastra Indonesia serta menunjukkan bagaimana unsur magis digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan realitas sosial dan budaya masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap cerpen “Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris, ditemukan bahwa kelima unsur utama realisme magis hadir secara kuat dan saling berkaitan dalam membangun keseluruhan narasi. Kelima unsur tersebut meliputi irreducible element, phenomenal world, unsettling doubts, merging realms, serta disruptions of time, space, and identity. Secara terperinci hal tersebut akan dibahas sebagai berikut.



Gambar 1. Sampul cerpen

(sumber: perpustakaan.jakarta.go.id)

Irreducible Element (Unsur Tak Tereduksi)

Menurut Faris (2004: 7), Irreducible element merupakan unsur yang menggabungkan realitas dan magis yang tidak dapat dijelaskan secara logika sebagai hal yang realistis dalam cerita. Pada unsur ini keajaiban-keajaiban yang terjadi meskipun tidak masuk akal dan tidak realistis dianggap sebagai hal yang wajar didalam duniacerita tersebut. Dalam bukunya faris (2004: 10) juga mengungkapkan bahwa aspek yang tidak dapat direduksi seringkali memberikan kesulitan bagi pembaca dalam memaknainya karena tidak dapat dijelaskan secara rasional dan ilmiah.

Dalam cerpen diceritakan mengenai bayi yang sudah meninggal dan di makamkan di pohon tarra yang di gambarkan seperti kembali ke rahim ibunya dan hidup kembali di sana. Jika dihubungkan dengan kenyataan hal tersebut tidak masuk akal, tetapi dalam cerita bayi bayi itu bisa melakukan kehidupan mereka di dalam pohon yang di anggap ibunya. Beberapa data lain yang dikutip dalam cerpen yang mengandung Irreducible Element dalam cerpen “Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon” dapat dilihat sebagai berikut:

Data 1:

→ *“Di sini, di dalam tubuhnya bertahun-tahun kami kami menyusui getah”*

Secara ilmiah hal ini tidak masuk akal, manusia umumnya menyusui pada ibu mereka dan bukan pohon “menyusui getah” apalagi jika dilakukan bertahun-tahun. Namun, dalam cerita hal ini dianggap hal yang wajar dan sangat bisa diterima.

Data 2:

→ *“Saat Puang Matua membawa arwahku, masih sempat kulihat Tanta Mori adik perempuan Ambe mengisiku yang telah kaku di gendongan indo”*

Secara logika arwah yang sudah meninggal tidak mungkin bisa melihat dirinya sendiri yang sudah kaku kehilangan nyawa. Selain itu kehadiran “Puang Matua” yang di artikan sebagai tuhan menguatkan unsur magis karena arwah bercerita tentang kematiannya dan perjalanan arwahnya saat dibawa tuhan “Puang Matua” ke pohon tarra.

Data 3:

→ *“Rambut-rambut indo berguguran. Meranggas satu-satu. Getahnya mengucur deras menjadi air mata”*

Jika ditinjau, secara rasional pohon tidak dapat menangis karena mengis merupakan bentuk ekspresi emosi dari manusia. Getah yang digambarkan disana jika dilihat dari sisi ilmiah bukan bentuk tangisan, karena getah yang keluar dari pohon itu merupakan getah alami yang diproduksi oleh pohon itu sendiri. Namun, jika dilihat dari sisi cerita, pohon digambarkan sebagai seorang ibu yang mirip seperti manusia yang memiliki ekspresi emosi, sehingga hal ini dianggap wajar.

Data 4:

→ *“Semalam, tanpa ada yang tau, Ambemu , Runduma membawa mayatku yang hanya tulang berbalut belulan”*

Secara ilmiah, seseorang yang sudah mati tidak dapat melihat mayat nya lagi. Selain itu, menurut logika mayat yang sudah tidak bernyawa tidak akan punya kesadaran, jika tulang-beulanganya dipindahkan dari tempatnya.

Data 5:

→ *“Sekeras mungkin ku teriaki kau yang masih bersimpuh dibilikku yang kini kosong”*

Seseorang yang sudah tidak bernyawa tidak mungkin bisa berteriak memanggil temannya yang lain, dan tidak mungkin memiliki kesadaran untuk melakukan atau mengingat hal tersebut.

Data 6:

→ "Perlahan membiarkan tubuh kami lumat oleh waktu, menyatu dengan tubuh Indo. Lalu kami akan berganti menjadi ibu, makam bagi bayi-bayi yang meninggal di Toraja."

Narasi tersebut menunjukkan irreducible element karena menjelaskan perubahan (transformasi) yang berasal dari jasad bayi menjadi sosok ibu, bagi bayi bayi lainnya. Selain itu Indo di dalam cerita ini yaitu pohon yang digambarkan sebagai ibu, secara rasional pohon tidak bisa menjadi sosok ibu, apalagi tubuh bayi-bayi itu menyatu dengan pohon. Namun jika melihat dari sisi cerita dan kepercayaan, hal ini dianggap sebagai hal yang wajar dan dapat diterima.

Data 7:

→ "Aku mengangguk meyakinkanmu. Kau menampakkan senyum, lantas memulai kisahmu, dengan dada terlihat sesak. Koyak."

Narasi diatas merupakan unsur tak tereduksi karena kedua tokoh yang digambarkan sebagai bayi yang sudah meninggal, tetapi bisa berkomunikasi dan menceritakan kejadian kematiannya pada tokoh bayi lain. Selain itu, secara ilmiah seseorang yang sudah meninggal tidak dapat merasakan emosi seperti yang digambarkan di narasi. Tetapi jika kita melihat dari sisi cerita hal ini akan dianggap wajar dan dapat diterima.

Data 8:

→ "Tidak semua, tapi beberapa kejadian di jelang kematianku masih kuingat meski agak samar."

Narasi tersebut menunjukkan bahwa tokoh yang sudah meninggal memiliki kesadaran dalam mengingat kejadian menjelang kematiannya. Selain itu secara rasional orang yang sudah meninggal dunia tidak mungkin bisa berinteraksi, berbicara, dan mengingat kejadian menjelang kematiannya.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Menurut Faris (2004) dalam bukunya menjelaskan *Phenomenal Word* (dunia fenomenal) merupakan salah satu karakteristik realisme magis karena di dalam menegaskan dunia yang konkret dan dikenali oleh pembaca. Selain itu Strecher (1999) juga menegaskan bahwa realisme magis berawal dari representasi dunia nyata. Hal ini juga di pertegas oleh pendapat Zamora dan Faris (1995) bahwa unsur magis selalu muncul bersamaan dengan kenyataan sosial dan sesuatu yang dapat dikenali. Oleh karena itu, unsur *Phenomena World* adalah salah satu unsur penting dalam realisme magis yang merupakan representasi dari kehidupan sehari-hari atau kenyataan yang sangat dekat dengan pembaca.

Dalam realisme magis tidak hanya dilihat dari sisi supranaturalnya saja tetapi juga dari sisi realitas yang dekat dan dapat dikenali para pembaca. Cerpen ini juga menampilkan beberapa narasi dan dialog yang bias terjadi di kehidupan sehari-hari. Seperti perbedaan status sosial, budaya, dan perasaan manusiawi yang tidak asing. Beberapa data yang dikutip dalam cerpen yang mengandung *Phenomenal World* dalam cerpen “Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon” dapat dilihat sebagai berikut:

Data 9:

→ *"Aku mengangguk, takut salah bicara dan kau akan murka, bagi tomakaka seperti ku tidak ada yang lebih hina dari pada salah bertutur padamu"*

Narasi tersebut mengandung unsur *Phenomenal World* karena menggambarkan tentang situasi sosial yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut jelas menggambarkan tentang tokoh Lola yang merasa takut salah berkata kepada Runduma yang memilih status sosial dan kedudukan yang lebih tinggi. Hal seperti ini sering kali terjadi di kehidupan nyata. Menurut Indrastuti (2018) Status sosial memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat, status social ini erat kaitannya dengan budaya, kelompok masyarakat, ataupun organisasi di masyarakat.

Data 10:

→ *"Tongkonan tampak gegap malam itu. Suara-suara riuh. Wajah-wajah penuh peluh. Orang-orang terlibat bicara."*

Narasi di atas menampilkan unsur *Phenomenal World* karena menceritakan tentang rumah adat tongkonan yaitu rumah adat masyarakat toraja, sehingga menimbulkan kesan nyata kehidupan masyarakat toraja. Rumah adat suku Toraja yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan disebut rumah Tongkonan. Rumah adat ini memiliki perbedaan dengan rumah tradisional yang lain dari segi system struktur, sehingga rumah adat Tongkonan sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. (Pakan, Pratiknjo & Mamosey, 2018).

Data 11:

→ *"Awan agustus meriung di langit Toraja"*.

Penyebutan waktu pada bulan Agustus dan tempat yaitu Toraja, menambah kesan nyata yang menegaskan tentang latar belakang dari cerita tersebut, sehingga menekankan unsur ini pada cerita.

Data 12:

→ “Perasaan aneh itu bertambah hebat dan akhirnya benar-benar merisakku. Aku mencintaimu, Runduma.”

Narasi tersebut menggambarkan perasaan emosional yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, tentang kegelisahan dan rasa cinta yang sangat manusiawi. Selain itu, hal ini juga menunjukkan sisi psikologis dari tokoh lola yang tentunya tidak lepas kehidupan nyata.

Data 13:

→ “Di mana kau, Lola?” tanyamu dalam isakan. “Mengapa kau pergi, saya mencintaimu.” Suaramu membuatku berdebar aneh itu kian menjalariku. Kau mencintaiku juga , Runduma?”

Pada kutipan narasi dan dialog tersebut menggambarkan bentuk emosional manusia tentang kehilangan seseorang , cinta dan juga rasa rindu. Bentuk emosional seperti ini merupakan perasaan yang sangat dekat dengan manusia dan sangat dikenali pembaca, sehingga memperkuat elemen Phenomenal World pada cerpen ini.

Unsettling Doubts (Keraguan yang mengganggu)

Annisah dan Waliyudin (2024) mengungkapkan unsettling doubt adalah perasaan janggal yang akan muncul saat membaca karya realisme magis terutama ketika menemukan elemen yang tak tereduksi. Faris (2004) mengungkapkan bahwa pembaca akan merasakan ambiguitas atau keraguan pada waktu tertentu terhadap peristiwa yang tidak dapat dijelaskan secara masuk akal. Hal ini terjadi karena keraguan yang muncul pada pembaca tidak dapat dipastikan antara dipahami sebagai bentuk sesuatu yang magis atau dapat dijelaskan secara realistis. Selain itu, Todorov (1975) tentang hesitation dalam sastra fantastic mengemukakan pendapat yang sejalan mengenai keraguan pembaca antara penjelasan rasional dan supranatural.

Data 14:

→ “Kau membawa banyak luka dari dunia?”

Narasi ini mengungkapkan tentang kematian tokoh Runduma yang membawa banyak luka dan rasa sakit selama di dunia. Narasi singkat tersebut menyebabkan ambiguitas dan keraguan oleh pembaca terhadap kisah tokoh Runduma tersebut, luka seperti apa luka yang dimaksud kan, luka emosional, spiritual, atau metaforis. Sehingga makna dari luka yang dimaksud masih samar.

Data 15:

→ “Aku mencintaimu, Runduma . Kuyakin kau tak mendengarnya”

Tokoh Lola mengungkapkan perasaannya pada Runduma setelah tulang dan rohnya dibawa pergi. Situasi dari narasi ini menciptakan ambiguitas mengenai tentang komunikasi yang tidak dapat dilakukan lagi

Merging Realsm (Penyatuan antara dua dunia yang berbeda)

Faris (2004) mengungkapkan bahwa unsur ini merupakan unsur yang menyatukan dua dunia yang berbeda yaitu dunia nyata dan supranatural (fiksi). Annisah dan Waliyudin (2024) mengungkapkan bahwa penggabungan keduanya membuat seolah-olah dunia supranatural ada di dunia nyata.

Data 16:

→ *“Di Passiliran ini, kendati begitu ringkih, tubuh Indo tidak pernah menolak memeluk anak-anaknya”.*

Kutipan ini menunjukkan penyatuan antara dunia alam dan dunia manusia. “Indo” merujuk pada pohon tarra, tetapi diperlakukan seperti seorang ibu yang mampu “memeluk anak-anaknya”. Dalam realitas empiris, pohon tidak dapat memeluk. Namun, dalam cerita, pohon memiliki fungsi keibuan. Hal ini memperlihatkan peleburan antara alam, manusia, dan spiritual.

Data 17:

→ *“Padahal kau, aku, dan anak-anak Indo yang lain, kelak akan ke surga yang sama.”*

Tokoh manusia dan bayi-bayi yang menyatu dengan pohon ditempatkan dalam tujuan spiritual yang sama. Dunia manusia, alam, dan spiritual diposisikan sebagai satu kesatuan.

Data 18:

→ *“Ada kami dan Indo.”*

Kata Indo merujuk pada pohon tarra yang dipersonifikasikan sebagai ibu. Tokoh menyatakan bahwa selain dirinya dan teman-temannya, ada pula “Indo” sebagai sosok yang menemani. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pohon diperlakukan sebagai makhluk hidup yang memiliki fungsi keibuan dan emosional. Dunia manusia dan alam menyatu tanpa batas yang tegas.

Data 19:

→ *“Indo murka. Anak-anaknya ketakutan.”*

Pohon tarra digambarkan memiliki emosi seperti manusia, yakni dapat marah, sedangkan mayat bayi di dalamnya disebut sebagai “anak-anaknya”. Alam dipersonifikasikan sebagai ibu yang memiliki perasaan dan relasi keluarga. Hal ini menunjukkan penyatuan dunia manusia dan dunia alam.

Data 20:

→ “Suara Indo bergetar memanggilkku. Lantang seperti negara di tubuh. Aku bergidik mendengarnya. Namun tak bisa menyahut.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa Indo, yang merujuk pada pohon tarra, digambarkan memiliki suara dan kemampuan untuk memanggil tokoh. Pohon dipersonifikasikan sebagai sosok ibu yang hidup dan memiliki emosi. Dalam realitas empiris, pohon tidak dapat berbicara. Namun, dalam cerita, kemampuan tersebut diterima sebagai hal yang wajar. Dengan demikian, dunia alam dan dunia roh manusia menyatu tanpa batas yang tegas.

Data 21:

→ “Sebab tubuhku tak lagi menyatu dengan Indo.”

Kutipan ini menegaskan bahwa sebelumnya tubuh tokoh telah menyatu dengan pohon tarra. Hubungan tersebut memperlihatkan peleburan antara roh dan alam, sehingga keduanya berada dalam satu kesatuan eksistensial.

Data 22:

→ “Padahal kau, aku, dan anak-anak Indo yang lain, kelak akan ke surga yang sama.”

Narasi tersebut menjelaskan bahwa roh-roh bayi yang berada di pohon tersebut dan juga pohon tarra yang di sebut indo itu akan menyatu di syurga yang sama. Hal ini menggambarkan bahwa dunia manusia dan alam dan juga dunia spiritualnya berada di tempat yang sama dan memiliki satu kesatuan.

Disruption of Time, Space, And Identity (Gangguan Waktu, Ruang, dan Identitas)

Faris (2004) mengungkapkan bahwa pada realisme magis mengandung unsur yang menunjukkan gangguan dengan gagasan-gagasan konvensional ruang.). Khaerunisa & Yayang Pamungkas (2024) menekankan Irupsi waktu, ruang dan identitas mengacu pada gangguan atau perubahan dalam cara kita memahami dan mengalami konsep. Jadi, gangguan waktu, ruang, dan identitas ini menunjukkan tentang batasan batasan konvensional berdasarkan waktu, keberadaan tokoh atau tempat yang tidak terlihat dengan jelas.

Data 23:

→ “Dari sini, antara surga dan passiliran arwahku tergantung tak jelas.”

Kutipan narasi tersebut menjelaskan tentang batasan ruang yang tidak jelas yaitu passiliran dan surga yang terkesan kabur. Narasi ini menjelaskan mengenai tokoh arwah yang tidak jelas dimana posisi dan letak pastinya, hal ini lah yang memperkuat bawa narasi tersebut mengandung unsur Disruptions of Space and Identity.

Data 24:

→ *“Tidak semua, tapi beberapa kejadian di jelang kematianku masih kuingat meski agak samar.”*

Narasi tersebut adanya unsur gangguan waktu dan identitas. Tokoh yang sudah mati seolah-olah memiliki kesadaran dan juga ingatan, sehingga batasan antara semasa hidup dan tiada menjadi kabur.

Data 25:

→ *“Pagi tidak datang seperti biasa, lambat—lambat.”*

Pada kutipan narasi tersebut tergambar jelas terkait dengan gangguan waktu. Waktu pagi digambarkan kan seolah-olah berjalan tidak normal seperti biasanya, hal ini menunjukkan jelas terkait gangguan yang terjadi dari unsur waktu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen “Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon” karya Faisal Odang mengandung 5 unsur realisme magis yang diungkapkan oleh Wendi B.Farris, meliputi: 1) delapan data Irreducible Element, 2) lima data Phenomenal World, 3) dua data Unsettling doubts, 4) tujuh data Merging Realms , dan 5) tiga data Disruption of Time, Space, And Identity. Cerpen Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon ini sangat relevan dengan konsep realisme magis dengan menceritakan mengenai roh-roh bayi yang di makamkan di Pohon tarra yang menghubungkan antara dunia manusia dan supranatural yang saling berkaitan. Unsur-unsur relisme magis yang disampaikan lewat narasi dan dialog dialog tokoh menambah kesan supranatural, tetapi juga tidak lepas dari unsur realitas di tanah Toraja.

Keberadaan unsur realisme magis ini pada cerpen membuktikan kepercayaan dan mitos dimasyarakat dapat berkembang dengan pesat. Bukan hanya dilihat dari sisi supranatural yang tidak masuk akal, tetapi juga sisi realitas dengan menggabungkan kenyataan, kepercayaan, dan mitos yang beredar di masyarakat, selain itu cerpen ini juga memasukkan unsur budaya yang menambah kesan tersendiri bagi pembaca dalam memahami isi cerpen ini. Unsur pada realisme magis tersebut hadir melalui penggambaran bayi-bayi yang telah meninggal tetapi tetap memiliki kesadaran, mampu berbicara, merasakan cinta, serta hidup di dalam pohon tarra yang dipersonifikasikan sebagai sosok ibu. Kehadiran unsur magis tersebut tidak dipertentangkan dengan realitas, melainkan diterima sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan tokoh-tokohnya.

Di sisi lain, cerita tetap berpijak pada realitas budaya masyarakat Toraja melalui penggambaran tradisi passiliran, yaitu pemakaman bayi yang meninggal sebelum tumbuh gigi di dalam pohon tarra. Tradisi ini menjadi landasan dunia fenomenal (*phenomenal world*) yang membuat unsur-unsur magis dalam cerita terasa alami dan dapat diterima. Pengarang tidak menciptakan dunia fantasi yang terpisah dari kenyataan, melainkan mengolah kepercayaan, mitos, dan tradisi lokal Toraja menjadi narasi yang memadukan dunia nyata dan dunia supranatural.

Melalui cerpen ini, Faisal Oddang menunjukkan bahwa dalam kebudayaan Toraja, kematian tidak selalu dipandang sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai bagian dari siklus keberadaan yang berkelanjutan. Pohon tarra tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemakaman, tetapi juga dimaknai sebagai “rahim” yang memberi perlindungan dan kehidupan baru bagi bayi-bayi yang meninggal. Oleh karena itu, unsur-unsur realisme magis dalam cerpen ini lahir dari pandangan hidup masyarakat Toraja yang memandang hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dengan demikian, realisme magis dalam *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* bukan sekadar unsur estetis, melainkan menjadi sarana untuk merepresentasikan kearifan lokal dan sistem kepercayaan masyarakat Toraja. Melalui perpaduan antara fakta budaya dan unsur supranatural, cerpen ini memperlihatkan bagaimana tradisi passiliran dapat dimaknai sebagai simbol kasih sayang, perlindungan, dan keberlanjutan kehidupan setelah kematian bagi para roh dan mayat bayi.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2015). *A glossary of literary terms* (11th ed.). Cengage Learning.
- Annisah, A., & Waliyudin, W. (2024). Unsur realisme magis Wendy B. Faris pada cerpen *Pernikahan Goib* karya ITS Zahra Chan Gacha. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5223–5229. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4360>
- Asga, H. (2014). *Realisme magis dalam cerpen Arajang karya Khrisna Pabichara: Konsep karakteristik realisme magis Wendy B. Faris* (Master's thesis, Universitas Gadjah Mada).
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary enchantments: Magical realism and the remystification of narrative*. Vanderbilt University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv17vf68f>

- Firdausy, L. R., & Dwisusilo, S. M. (2023). Realisme magis dalam *Rondontō* karya Natsume Soseki. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4653>
- Humaerah, R., Aj, A. A., & Abidin, A. (2025). Realisme magis Wendy B. Faris dalam novel *Lontara* karya Windy Joana. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*.
- Indrastuti, N. S. K. (2018). Representasi unsur budaya dalam cerita rakyat Indonesia: Kajian terhadap status sosial dan kebudayaan masyarakat. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 189–199.
- Jannah, A. N., & Setiawan, A. K. (2023). Realisme magis dalam roman *Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke menurut perspektif Wendy B. Faris. *Journal of Culture, Literature and Foreign Language Teaching*. <https://doi.org/10.21831/jclf.v1i1.90>
- Munawar, B., Rafique, H., & Amin, H. (2020). An analysis of *The Darkest Part of the Forest* in light of Wendy B. Faris' model of magical realism. *NUST Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.51732/njssh.v6i2.57>
- Novaviana, D. L., Widiastuti, R. A., & Prasetyo, D. A. (2025). Realisme magis pada cerita *Alaming Lelembut* dalam majalah *Panjebar Semangat*. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial*.
- Nursalim, M. P., & Rahim, W. (2025). Dimensi realisme magis dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Nusantara Institusi. (2023). *Aluk Todolo dan tradisi Passiliran*. <https://nusantarainstitusi.com>
- Pakan, M. S. L., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E. (2018). Rumah adat "Tongkonan" orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. *HOLISTIK: Journal of Social and Culture*, 11(22), 1–16.
- Sari, R. A. (2019). Narasi realisme magis dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang: Konsep karakteristik realisme magis Wendy B. Faris. *Jurnal Sapala*.
- Strecher, M. (1999). Magical realism and the search for identity in the fiction of Haruki Murakami. *Journal of Japanese Studies*, 25(2), 263–298. <https://doi.org/10.2307/133313>
- Todorov, T. (1975). *The fantastic: A structural approach to a literary genre*. Cornell University Press.
- Zamora, L. P., & Faris, W. B. (Eds.). (1995). *Magical realism: Theory, history, community*. Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/9780822397212>